

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, perbankan yang berkembang bukan hanya Bank Konvensional saja, melainkan Bank syariah juga berkembang pesat. Dimana dibuktikan oleh Bank berprinsip syariah pertama yakni Bank Muamalat Indonesia, yang mampu bertahan ketika krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 (Hayati & Ramadhani, 2021). Perkembangan Perbankan Syariah yang semakin meningkat tersebut terbukti dengan bertambahnya usaha-usaha berbasis syariah, dimana perbankan syariah ini terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Adapun Bank Syariah yang sudah berdiri sendiri tanpa mengacu kepada Bank Konvensional sebagai Bank Induk adalah Bank Umum Syariah yang kini telah berdiri 14 Bank dalam perkembangannya (Rosadi, 2019).

Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) asset bank syariah Rp. 397.073 Miliar. Perkembangan jumlah Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) selama periode tahun 2017 jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sampai dengan 2020 mengalami perubahan, namun demikian jumlah jaringan kantor meningkat. Meskipun begitu pelayanan masyarakat perbankan syariah akan menjadi semakin luas dengan bertambahnya jumlah kantor perbankan syariah. Pertumbuhan perbankan syariah secara nasional dapat dilihat pada table 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Perbankan Syariah

Tahun	2017	2018	2019	2020
Bank Umum Syariah				
	13	14	14	14
-Jumlah Bank	1.825	1.875	1.919	2.034
-Jumlah Kantor				
UNIT USAHA SYARIAH				
	21	20	20	20
-Jumlah BUK yang Meniliki UUS	344	354	381	392
-Jumlah kantor				
BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH:				
	167	167	164	163
	441	495	617	627
-Jumlah Bank				
-Jumlah Kantor				
TOTAL KANTOR	2.811	2.925	3.115	3.250

Sumber data : statistik perbankan syariah dan Otoritas Jasa Keuangan 2020

Perkembangan bank syariah yang cukup pesat sebenarnya bukan tanpa masalah, sehingga perjalanan bank syariah di Indonesia pasti terdapat tantangan-tantangan. Salah satu tantangan utama bank syariah adalah bagaimana mewujudkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan atau *stakeholder* (Duantika, 2015). Sebagai salah satu lembaga bisnis Islam, bank syariah wajib melaporkan informasi mengenai kinerja ekonomi bank syariah tetapi juga informasi mengenai prestasi bank dalam memenuhi pelaporan keuangan yang benar dan memadai sesuai kepatuhan syariah serta kepedulian sosial dan lingkungan secara keseluruhan kepada para *stakeholder*. Kepentingan dan harapan dari seluruh *stakeholder* bank syariah tentu harus diupayakan untuk dipenuhi oleh pengelola bank syariah dalam menjaga kepercayaan *stakeholder* (Rosadi, 2019).

Di sisi lain, COVID-19 telah menjadi fenomena baru bagi dunia. Pandemi ini menjadi masalah kesehatan global, termasuk Indonesia. Hal tersebut berawal dari informasi Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019 dimana terdapat kasus *cluster pneumonia* dengan etiologi baru di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan kemudian meluas hingga ke luar China. Selanjutnya, pada 30 Januari 2020, COVID-19 ditetapkan menjadi *Emergency of International Concern (PHEIC)* kesehatan masyarakat, dan pada 11 Maret 2020, COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi. Indonesia pertama kali melaporkan 2 kasus positif pada 2 Maret 2020 dan kasus positif terus meningkat (Kementrian Kesehatan RI, 2020) (Diana et al., 2021).

Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa pandemi covid-19 ini mempengaruhi banyak sektor keuangan dan ekonomi. Pandemi COVID-19 diperkirakan akan berdampak negatif pada kinerja dan prospek kelangsungan hidup perusahaan, yang lebih jauh akan menurunkan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi (IMF 2020) (Diana et al., 2021). Penelitian (Azhari & Wahyudi, 2020) menurut (Iskandar et al., 2020; Siahaan, 2020) Perbankan syariah merupakan sektor keuangan yang terdampak pandemi yang berkepanjangan ini. Momen ini menjadi peluang bagi perbankan syariah dan lembaga-lembaga keuangan lainnya untuk berkontribusi dalam membantu ekonomi masyarakat. Terdapat beberapa efek langsung dari adanya pandemi ini terhadap sektor perbankan, salah satu dampak pandemi dalam dilihat melalui penurunan kinerja perusahaan. Penilaian kinerja suatu bank dapat diukur dengan melihat laporan keuangan, karena dari laporan keuangan dapat terlihat bagaimana kinerja bank tersebut, termasuk

kekuatan dan kelemahan bank tersebut (Yusnita, 2019). Pada tabel 2 di bawah ini terlihat kinerja keuangan bank umum syariah.

Tabel 1.2.
Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Periode 2017 - 2020

NO	Nama Perusahaan	2017	2018	2019	2020
1	Bank Panin Dubai Syariah	-945.099	20.490	26.099	-1.689
2	Bank Muamalat Indonesia	41.348.357	249.389.519	29.532.087	15.511.209
3	Bank Victoria Syariah	5.063.367.626	-8.143.414.025	12.994.024.622	25.313.492.868
4	Bank Jabar Banten Syariah	-298.450.184	21.629.091	16.875.008	4.609.451
5	Bank BNI Syariah	306.686	416.080	603.153	505.106
6	Bank BRI Syariah	92.827	107.144	67.870	255.242
7	Bank Aceh Syariah	383.694.749.572	330.807.732.311	517.769.737.113	325.430.637.405
8	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	670.182	965.311	1.399.634	854.614
9	Bank Syariah Bukopin	161.107	348.766	294.083	-3.011.487
10	BCA Syariah	47.860.237.198	58.367.069.139	66.957.753.312	94.410.515.205
11	Bank Syariah Mandiri	421.804	724.924	1.206.670	1.440.727

Sumber : (Statistik Perbankan Syariah. Ojk 2020)

Dari data di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan umum syariah di Indonesia jika dilihat dari laporan laba rugi sebelum dan selama pandemi COVID-19 mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuasi. Pengukuran kinerja bank syariah menurut Ibrahim et al., (2004) yang di kutip (Hayati & Ramadhani, 2021) *Islamicity Performance Index* menjadi metode pengukuran yang dirasa mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik sekaligus

juga nilai-nilai spiritual dalam bank syariah. Metode ini juga dianggap mampu menjadi model yang dapat menggambarkan keutuhan iman dalam Islam.

Beberapa kajian yang pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya, (Meilani et al., 2016), menyatakan bahwa *Islamicity Performance Index* merupakan salah satu metode yang dapat mengevaluasi kinerja bank syariah, tidak hanya dari segi keuangan tetapi juga mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan dan penyucian (*tazkiyah*) yang dilakukan oleh bank umum syariah. Terdapat tujuh rasio keuangan yang diukur dari *Islamicity Performance Index*, yaitu *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employee Welfare Ratio*, *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio*, *Islamic Income vs Non Islamic Income*, dan *AAOIFI Index*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sabirin, 2021) menunjukkan bahwa *Islamicity Performance Index* masing-masing untuk *zakat performance*, *directors-employee welfare*, dan *islamic investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesehatan finansial BUS di Indonesia ini artinya semakin baik ketiga variabel tersebut maka akan semakin baik pula kesehatan finansial BUS di Indonesia. Sedangkan *Islamicity Performance Index* masing-masing untuk *profit sharing*, *equitable distribution*, *Islamic income* tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan finansial bank umum syariah di Indonesia hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat bagi hasil, kecilnya tingkat *equitable distribution*, serta disebabkan oleh tidak semua bank syariah mengungkapkan pendapatan non halalannya.

Umat Islam membutuhkan akuntansi syariah sebagai alat pendukung untuk mengimplementasikan praktik ekonomi syariah dalam tatanan kehidupan sosial dan ekonomi. Kegiatan ekonomi syariah terutama dilakukan oleh lembaga keuangan syariah sangat membutuhkan sistem akuntansi untuk mendukung semua transaksi keuangan yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum syariah (Indah Fitria Sari, 2021). Pengukuran kinerja saat ini hanya menampilkan *finalcial performance* saja, sehingga diperlukan pengukuran kinerja yang tidak hanya mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistiknya saja, namun juga mampu mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bank syariah. Nilai-nilai spiritual dan sosial yang dimaksud adalah nilai-nilai tentang keadilan, kehalalan, dan kesucian (Duantika, 2015).

Sementara itu pengukuran kinerja menggunakan *Islamicity Performance Index* yang dilakukan oleh beberapa peneliti juga menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Selly (2019) menunjukkan bahwa nilai tertinggi diperoleh oleh BRI Syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Hapipah (2019) menunjukkan bahwa 3 nilai tertinggi dari pencapaian *Islamicity Performance Index* adalah BNI Syariah. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari (2020) menyatakan bahwa Bank Mandiri Syariah memiliki nilai tertinggi untuk pencapaian *Islamicity Performance Index*. Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Rahman dan Dahlifah (2020) menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia memiliki nilai tertinggi. di tahun yang sama penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) menunjukkan nilai tertinggi dicapai oleh Bank Panin Dubai Syariah (Indah Fitria Sari, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas kinerja keuangan pada bank umum syariah sangat membutuhkan alat ukur salah satunya menggunakan metode *Islamicity performance Index*, *Islamicity Performance Index* dapat mengevaluasi kinerja keuangan pada bank umum syariah bukan hanya segi keuangan tetapi mampu mengevaluasi prinsip keadilan, kehalalan, dan penyucian. Pada tahun 2019 datangnya wabah virus covid-19, Bank umum syariah termasuk salah satu yang terdampak oleh wabah virus covid-19 tersebut. Sehingga dari uraian latar belakang di atas penulis tertarik menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index* sebelum dan selama pandemi Covid-19, dan untuk selanjutnya penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul **“Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan *Islamicity Performance Index* Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Sebelum Dan Selama Pandemi covid-19.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadinya dampak Covid 19 yang mempengaruhi kinerja perbankan syariah di indonesia
2. Terjadinya dampak Covid 19 yang mempengaruhi sektor keuangan dan ekonomi
3. Terjadinya fluktuasi laporan laba rugi pada bank umum syariah saat pandemi Covid 19.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka di temukan rumusan masalah Dalam penelitian ini yaitu :

Bagaimana kinerja keuangan bank umum syariah berdasarkan *Islamicity Performance Index* sebelum dan selama pandemi Covid 19.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah.

Untuk menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia sebelum covid dan selama covid 19 dengan pendekatan *Islamicity Performance Index*.

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai kepentingan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi Penulis

Sebagai penambah ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan penulis tentang kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia dengan menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index* dan menganalisis kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia sebelum dan selama pandemi covid-19 yang dapat di terapkan dengan ilmu akuntansi dan mengaplikasikannya.

2. Bagi Pembaca

Sebagai informasi untuk mengetahui kinerja keuangan di Indonesia dengan pendekatan *Islamicity Performance Index* pada bank umum syariah sebelum dan selama pandemi covid-19.

3. Bagi Akademis

Memberikan penelitian serta dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu serta pemahaman dan berguna juga untuk menjadi referensi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Instansi

Sebagai bahan referensi untuk melakukan pengukuran kinerja keuangan dan menjadi indikator baru dalam menilai pencapaian tujuan berdasarkan hukum syariah di Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teoretis

2.1.1 Bank

Secara etimologis, pengertian bank berasal dari kata "*Banco*" berarti bangku. Bangku yang dimaksud merujuk pada meja untuk menunjang aktivitas perbankan dalam melayani nasabah. Istilah bangku di kemudian hari terus berkembang hingga istilah bank digunakan dalam kegiatan pelayanan finansial. Secara terminologis, pengertian bank adalah lembaga keuangan suatu negara yang didirikan dengan kewenangan menghimpun, mengelola, dan mengatur seluruh hal berkaitan dengan keuangan. Harapannya, bank mampu memaksimalkan pemanfaatan keuangan untuk menggerakkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (NISP, 2021).

Penelitian (Indah Fitria Sari, 2021) Menurut (Kasmir, 2014) Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki usaha pokok berupa menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat serta memberikan jasanya dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Selain itu, bank juga melakukan aktivitas pelayanan jasa perbankan kepada masyarakat seperti jasa pengiriman uang, jasa pembayaran (*bill payment*), jasa penampungan pembayaran tagihan (*collection*), jasa penitipan barang berharga (*safe deposit box*), dan sebagainya. Jasa- jasa tersebut memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melaksanakan transaksi keuangan. Di sisi lain, seluruh aktivitas bank itu memberikan pendapatan bagi kelangsungan usaha bank tersebut (Mutia Fauzia, 2021).

Jenis bank apabila dilihat dari cara menentukan harga terbagi menjadi dua macam, yakni bank berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Perbedaan dari kedua bank tersebut adalah perbedaan antara penentuan harga jual maupun harga beli, jika pada bank konvensional menentukan harga berdasarkan besarnya bunga, pada bank syariah menentukan harga didasarkan pada konsep Islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik ketika untung maupun rugi. Sebagai alternatif sistem bunga yang berlaku pada bank konvensional, pada bank syariah lebih menawarkan sistem bagi hasil kepada pemilik modal (Indah Fitria Sari, 2021).

2.1.2 Perbankan Syariah

Sesuai UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*'adl wa tawazun*), kemaslahatan (*maslahah*), *universalisme (alamiyah)*, serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim* dan

objek yang haram. Selain itu, UU Perbankan Syariah juga mengamankan bank syariah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menjalankan fungsi seperti lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (*nazhir*) sesuai kehendak pemberi wakaf (*wakif*).

Terdapat banyak jenis bank syariah bila ditinjau dari banyak segi. Namun, jika ditinjau dari segi fungsinya, bank syariah terbagi menjadi tiga. Diantaranya ialah Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Nugraha, 2020).

- a. Bank Umum Syariah (BUS) adalah bank syariah dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. BUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank *non* devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, pembukaan *letter Of Credit* dan sebagainya.
- b. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat bank konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau dari unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. UUS berada satu tingkat dibawah direksi bank umum konvensional yang bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank *non* devisa.

- c. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Untuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah (Rosadi, 2019).

2.1.3 Kinerja Keuangan Bank Syariah

Menurut seorang ahli, Barlian (2003) di kutip dari (Ratih, 2021) mengungkapkan bahwa Kinerja keuangan adalah prospek atau masa depan, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi Kinerja keuangan sangatlah diperlukan dalam menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi untuk memprediksi kapasitas produksi dari sumber daya yang tersedia. Dengan kinerja keuangan, perusahaan dengan lebih mudah dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan di setiap periode tertentu baik menyangkut aspek penghipunan dana maupun penyaluran dana.

Menurut Jumingan (2011) dalam jurnal Haq (2015) yang di kutip (Yusnita, 2019) kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik yang menyangkut aspek keuangan, pemasaran, dan penyaluran dana teknologi maupun sumber daya manusia.

Kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode waktu tertentu, baik dalam aspek penghimpunan dana atau penyaluran

dana. Biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas. Kinerja keuangan adalah hal yang penting bagi perusahaan, baik bagi internal perusahaan maupun pihak eksternal yang terlibat dengan perusahaan. (Ratih, 2021)

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Secara umum kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. (harmony, 2021)

Dalam sebuah arti bahasa Inggris istilah penilaian kerap disebut sebagai *performance appraisal*. Dimana dalam sebuah kajian tertentu terdapat penilaian secara system terhadap suatu kinerja. Jika melihat arti dari kinerja sendiri, maka arti dari kinerja keuangan adalah sebuah laporan mengenai kajian keuangan suatu perusahaan yang didapatkan dalam sebuah periode tertentu dengan maksud untuk mengetahui alur keuangan sebuah perusahaan. Dalam sebuah perusahaan evaluasi terkait keuangan sangat penting untuk terus dilakukan. Sebut saja bahwa laporan keuangan ini nantinya akan dapat memprediksi sebuah perusahaan mampu atau tidaknya bertahan menghadapi era selanjutnya. (accurate, n.d.)

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006:239). Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009:53).

2.1.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dikenal juga dengan *performing measurement*. Dalam laporan keuangan, tentunya akan berhubungan dengan pengukuran kinerja keuangan. Dari pengukuran ini, dapat dilihat kualifikasi serta efektifitas dari suatu perusahaan. Dari laporan pengukuran ini pula, dapat diketahui sejauh mana perusahaan dapat beroperasi secara penuh. Sehingga kemudian dapat melakukan penilaian kinerja perusahaan dari sisi keuangan. Sehingga, pengukuran kinerja keuangan ini dapat menjadi langkah awal untuk menilai perusahaan (Ratih, 2021).

Pengukuran kinerja menurut Nogi (2005) merupakan suatu proses mencatat atau mengukur pencapaian perusahaan dalam pelaksanaan kegiatan dalam arah pencapaian misi melalui hasil yang ditampilkan berupa produk atau jasa. Dalam modul yang ditulis oleh Ahmad Sobirin, disebutkan ada enam dimensi untuk mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Dari keenam dimensi tersebut kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kategori pertama merupakan dimensi hasil yang terdiri dari daya saing organisasi dan keberhasilan organisasi

secara finansial. Sedangkan untuk kategori kedua adalah dimensi keberhasilan yang terdiri atas kualitas, fleksibilitas, pemanfaatan sumberdaya dan inovasi (Indah Fitria Sari, 2021).

Menurut (Muchlisin Riadi, 2016) Pengukuran kinerja (*performing measurement*) adalah kualifikasi dan efisiensi serta efektivitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain (Muchlisin Riadi, 2016).

Dalam prosesnya, pengukuran mengenai laporan keuangan akan sangat erat dengan penilaian kinerja. Dengan adanya *performing measurement* atau kerap disebut sebagai pengukuran kinerja maka sebuah perusahaan dapat dilihat kualifikasi serta efektifitasnya. Tidak hanya itu, dengan mengetahui pengukuran kinerja terlebih dahulu maka sebuah perusahaan dapat mengukur sejauh mana sebuah perusahaan dapat beroperasi secara penuh (accurate, n.d.).

2.1.5 Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah cara untuk memenuhi kewajiban terhadap investor dalam mencapai tujuan dan keinginan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Dengan bertambah nya kemajuan dan tingginya nilai usaha membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham, atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan (harmony, 2021).

Menurut (Gayatri Ayu Fardiaz, 2021) Penilaian kinerja keuangan sangat penting terutama bagi para investor karena akan digunakan sebagai suatu keputusan apakah perusahaan tempat investor akan menanamkan modal dan mempertahankan investasinya atau akan berpindah investasi di tempat lain. Bagi perusahaan, penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang, serta melihat kinerja perusahaan secara keseluruhan sehingga dapat menilai kontribusi suatu divisi/bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan (Muchlisin Riadi, 2016).

Menurut (Dosen Pendidikan 2, 2021) informasi kinerja keuangan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai

kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.

3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.6 Islamicity Performance Index

Islamicity Performance Index pertama kali dikemukakan oleh Shahul Hameed bin Mohamed Ibrahim. Seorang dosen asal Malaysia yang mencoba untuk menemukan sebuah alat ukur kinerja organisasi yang cocok digunakan dalam menilai suatu lembaga keuangan syariah. *Islamicity Performance Index* merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual bank syariah. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan. Dalam metode pengukuran kinerja bagi bank syariah, berikut ini rasio keuangan yang digunakan oleh Hameed, et al. (2004)

Islamic Performance Index merupakan alat pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai materialistik dan spiritual yang ada dalam bank syariah. Pengukuran kinerja dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* hanya berdasarkan informasi yang tersedia pada laporan keuangan tahunan.

Dalam metode pengukuran kinerja bagi bank syariah, rasio keuangan yang digunakan oleh (Hameed et al. 2004).

2.1.7 Rasio Islamicity Performance Index

Menurut Hamed et al. (2004) di kutip dari (Putri Dwi Lestari DS, 2020) mengungkapkan metode pengukuran kinerja bagi bank syariah yang disebut dengan *Islamicity Performance Index* memiliki beberapa rasio keuangan antara lain :

1. Profit Sharing Ratio

Profit Sharing (bagi hasil) merupakan salah satu tujuan utama dari perbankan syariah. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh perbankan syariah telah berhasil mencapai eksistensi mereka atas bagi hasil melalui *profit sharing ratio*. Pendapatan dari bagi hasil dapat diperoleh melalui dua akad, yang pertama adalah *mudaraba* yaitu penanaman dana dari pemilik kepada pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha tertentu, dengan pembagian berdasarkan *profit and loss sharing*. Akad yang kedua adalah *musyarakah* yaitu perjanjian antara pemilik modal untuk mencampurkan modal mereka pada suatu usaha tertentu dengan pembagian keuntungan yang telah disepakati sebelumnya, dan kerugian ditanggung semua pemilik modal berdasarkan bagian modal masing-masing. *Profit sharing ratio* dihitung dengan menjumlahkan pembiayaan dari akad *mudharabah* dan *musyarakah* yang selanjutnya

dibandingkan dengan total pembiayaan. Berikut rumus *profit sharing ratio* (PSR):

$$\text{PSR} = (\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}) / \text{Total Pembiayaan}$$

2. *Zakat Performance Ratio*

Zakat merupakan salah satu perintah dalam Islam sehingga harus menjadi salah satu tujuan akuntansi syariah. Oleh karena itu, kinerja perbankan syariah harus didasarkan pada zakat yang dibayarkan oleh bank untuk menggantikan indikator kinerja konvensional yaitu *earning per share*. Kekayaan bank harus didasarkan pada aset bersih dari pada laba bersih yang ditekankan oleh metode konvensional. Sehingga apabila bank memiliki aset bersih yang tinggi, maka semakin tinggi pula zakat yang harus dibayarkan. Adapun rumus *zakat performance ratio* (ZPR) sebagai berikut.

$$\text{ZPR} = \text{Zakat} / \text{Net Asset}$$

3. *Equitable Distribution Ratio*

Akuntansi syariah berusaha memastikan distribusi yang merata kepada semua pihak selain kegiatan bagi hasil. Distribusi bagi hasil dari pendapatan yang diperoleh bank-bank syariah inilah yang pada dasarnya coba untuk ditemukan oleh rasio ini kepada berbagai pihak pemangku kepentingan. Rasio ini dihitung dengan menjumlahkan dana yang dikeluarkan untuk *qardh* dan dana kebajikan, upah karyawan, pemegang

saham dan laba bersih. Untuk setiap item, akan dihitung jumlah yang didistribusikan dari total pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak.

Berikut rumus *equitabel distribution ratio*:

$$\text{EDR} = \text{Average distribution for each stakeholders} / \text{Total Revenues}$$

4. *Directors – Employees Welfare Ratio*

Directors-Employee Welfare Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara gaji direktur berbanding dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Dimana nilai yang dihasilkan digunakan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan karyawan meliputi gaji, pelatihan, dan lain-lain. Untuk mengukur apakah direktur mendapatkan gaji yang berlebih dibandingkan dengan pegawai, karena remunerasi direktur merupakan isu yang penting. Berikut adalah rumus DER :

$$\text{DER} = \text{Rata – rata gaji direktur} / \text{Rata – rata kesejahteraan karyawan tetap}$$

5. *Islamic Income Vs Non Islamic Income*

Islam telah secara tegas melarang transaksi yang melibatkan *riba*, *gharar* dan judi. Akan tetapi, saat ini masih banyak dijumpai praktik perdagangan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting bagi bank-bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap

pendapatan yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam. Bank syariah harus menerima pendapatan hanya dari sumber yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi *non-halal*, maka bank harus mengungkapkan informasi seperti jumlah, sumber, bagaimana penentuannya dan prosedur apa saja yang tersedia untuk mencegah masuknya transaksi yang dilarang oleh syariah. Dalam laporan keuangan bank syariah jumlah pendapatan *non-halal* dapat dilihat dalam laporan sumber dan penggunaan *qardh*. Rasio ini bertujuan untuk mengukur pendapatan yang berasal dari sumber yang halal. Berikut rumusnya.

$$\text{PH} = \text{Pendapatan} / (\text{Pendapatan halal} + \text{Pendapatan non halal})$$

6. *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment Ratio*

Islamic Investment vs non Islamic Investment merupakan rasio yang membandingkan antara investasi halal dengan total investasi yang dilakukan oleh bank syariah secara keseluruhan (halal dan *non* halal). Dimana nilai yang dihasilkan merupakan ukuran aspek kehalalan dan keberhasilan pelaksanaan prinsip dasar bank syariah yaitu terbebas dari unsur riba. Berikut adalah rumusnya.

$$\text{IH} = \text{Investasi Halal} / (\text{Investasi Halal} + \text{Investasi Non Halal})$$

Dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* maka akan memudahkan *stakeholder* untuk mengetahui rasio bagi hasil yang dilakukan oleh bank syariah, rasio zakat, distribusi yang adil pada masyarakat, perbandingan gaji

direktur dan pegawai, perbandingan investasi halal dan tidak halal, perbandingan pendapatan halal dan tidak halal. Dengan rasio-rasio tersebut maka akan semakin terlihat dengan jelas, keberadaan prinsip ketaatan, keadilan, kehalalan, dan penyucian (*tazkiyah*) yang ada di bank syariah. (JAGO AKUNTANSI, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Aisjah & Hadianto (2013) yang di kutip (Hayati & Ramadhani, 2021) telah merumuskan standar penilaian atau predikat untuk penilaian rasio pada *Islamicity Performance Index* dengan menggunakan predikat nilai atau *score*. Pemberian predikat dengan menggunakan nilai ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata dari perhitungan rasio dengan nilai 100% kemudian mengkalikannya dengan nilai tertinggi yaitu 5. Hasil penilaian dalam penelitian ini selanjutnya akan diberi predikat sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh Aisjah & Hadianto (2013) sebagai berikut:

Tabel 2.1
Predikat Penilaian *Islamicity Performance Index*

Nilai Rata – Rata	Predikat
$0 \leq x < 1$	Sangat tidak memuaskan
$1 \leq x < 2$	Tidak memuaskan
$2 \leq x < 3$	Kurang memuaskan
$3 \leq x < 4$	Cukup memuaskan
$4 \leq x < 5$	Memuaskan
$x = 5$	Sangat memuaskan

Sumber : (Aisjah & Hadianto, 2013)

2.1.8 Pandemi Covid 19

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Artinya, virus covid-19 telah diakui menyebar luas hampir ke seluruh dunia. WHO sendiri mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada

kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit. Sedangkan dilansir *ABC News*, pandemi adalah epidemi global. Epidemi sendiri adalah wabah atau peningkatan kasus penyakit dengan skala yang lebih besar (puti yasmin, 2020).

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai akibatnya, hampir semua sektor mengalami kontraksi, tidak terkecuali perbankan syariah. Namun, perbankan syariah dianggap cukup mampu bertahan dari badai dampak tersebut berdasarkan fakta empiris krisis-krisis yang terjadi sebelumnya (Azhari & Wahyudi, 2020).

Pandemi Covid-19 sepanjang tahun 2020 menjadi suatu ujian bagi kita bersama di mana dampaknya tidak hanya pada terbatasnya aktivitas sosial masyarakat namun juga berdampak terhadap perekonomian global dan domestik. Perekonomian mengalami tekanan baik dari sisi *supply* karena perusahaan tidak dapat beroperasi secara optimal maupun tekanan dari sisi *demand* karena mobilitas dan kegiatan ekonomi masyarakat berhenti. Ekonomi dan keuangan secara umum mengalami dampak dari sektor riil yang terdampak pandemi. Namun, keuangan syariah mampu menunjukkan memiliki resiliensi yang baik di tengah pandemi. Industri keuangan syariah secara konsisten tetap mencatatkan pertumbuhan positif hingga akhir tahun 2020 (OJK, 2021).

penyebaran pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat buruk bagi perekonomian dunia dan salah satunya Indonesia. Akibat pandemi Covid-19 yang saat ini sedang menjangkit di belahan dunia yang tidak hanya

berpengaruh buruk terhadap kesehatan manusia namun juga menghambat perekonomian secara global. (Miana et al., 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	TEKNIK ANALISIS DATA	HASIL
1	Indah Fitria Sari (2021)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode <i>Sharia Maqasid Index (SMI), Islamicity Performance Index</i> Dan <i>Shariah Conformity And Profitability (SCnP)</i> Periode 2017-2019	<i>Sharia Maqashid Index, Islamicity Performance Index</i> dan <i>Sharia Conformity and Profitability</i>	Kuantitatif, deskriptif.	Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa bank umum syariah di Indonesia dengan beragam stakeholder dituntut untuk memenuhi harapan dari para pemegang kepentingan. Pengukuran kinerja bank syariah menggunakan pendekatan <i>Sharia Maqashid Index, Islamicity Performance Index</i> dan <i>Sharia Conformity and Profitability</i> merupakan upaya penyampaian pertanda positif kepada stakeholder berupa peningkatan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia. Sedangkan dalam aspek praktisi, penelitian ini berpartisipasi bagi manajemen perbankan syariah untuk lebih meningkatkan perbaikan dan kinerja bank syariah baik dari aspek keuangan maupun non keuangan sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk

					menetapkan pilihan dan mengambil keputusan, untuk menjadi nasabah di bank syariah tersebut.
2	1 .Sri Diana, 2. Sulastiningsih, 3. Endar Sulistya, 4. Purwati	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19.	Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas	Kuantitatif, deskriptif	Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia berdasarkan rasio profitabilitas/rentabilitas yang terdiri dari BOPO, ROA dan ROE, rasio likuiditas yang terdiri dari Cash Ratio dan FDR, serta rasio solvabilitas yang tercerminkan melalui nilai CAR. Penelitian ini juga membandingkan kinerja perbankan syariah sebelum dan ketika terjadi pandemi COVID-19 yaitu pada tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya, diketahui bahwa variable profitabilitas pada masing-masing perbankan dilihat dari sisi BOPO memiliki kinerja yang baik, yang artinya pendapatan operasional bank dapat menutupi seluruh biaya operasional yang ada, di mana BSM memiliki tingkat efisiensi tertinggi. Dari sisi ROA dan ROE, BSM memiliki nilai rasio tertinggi jika dibandingkan dengan bank syariah lainnya.
3	Safaah Restuning Hayati,	Analisis Kinerja	<i>Profit Sharing</i>	Kuantitatif, Deskriptif	Berdasarkan hasil perhitungan analisis

	Mutiah Hanifah Ramadhani	Keuangan Bank Umum Syariah Melalui Pendekatan <i>Islamicity</i> <i>Performance</i> <i>Index</i>	<i>Ratio, Zakat</i> <i>Performance</i> <i>Ratio,</i> <i>Equitable</i> <i>Distribution</i> <i>Ratio,</i> <i>Directors</i> <i>Employees</i> <i>Welfare Ratio</i> dan <i>Islamic</i> <i>Income vs</i> <i>Non Islamic</i> <i>Income.</i>	kinerja bank syariah di Indonesia melalui pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i> selama periode 2013- 2017 menunjukkan bahwa predikat penilaian dari variabel yang telah diteliti “Kurang Memuaskan”, dimana skor yang didapat hanya sebesar 2.6. Selanjutnya dari ketiga prinsip dalam <i>Islamicity Performance Index</i> , pada aspek pensucian dimana skor yang didapat adalah 1 menunjukkan hasil “Sangat Tidak Memuaskan”. Hal ini menunjukkan jumlah dana zakat yang dikeluarkan oleh bank syariah sangat kecil dibanding dengan total aset yang dimiliki. Seharusnya zakat yang dikeluarkan dapat seimbang dengan persentase total aset yang dimiliki oleh perbankan syariah tersebut. Pada aspek keadilan berpredikat “Tidak Memuaskan” dimana skor yang didapat adalah 1.6. Hal ini menunjukkan perbandingan distribusi pendapatan yang disalurkan untuk setiap <i>stakeholders</i> yaitu gaji antara direktur dan karyawan tetap tergolong masih kecil. Sedangkan pada aspek kehalalan mendapat predikat “Sangat Memuaskan”
--	-----------------------------	--	--	--

					dimana skor yang didapat adalah 5. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah sudah benar-benar terbebas dari unsur riba. setiap pendapatan non-halal yang diperoleh bank syariah, pasti selalu dimasukkan pada dana kebajikan yang dikeluarkan oleh bank. Sehingga bank syariah dapat terhindar dari unsur ribawi
4	Raja Ria Yusnita (2019)	Analisis Kinerja Bank Umum Syariah Dengan Menggunakan Pendekatan <i>Islamicity Performance Index Periode Tahun 2012-2016</i>	<i>Profit Sharing Ratio, Zakat Performance Ratio, Equitable Distribution Ratio, Directors-Employee Welfare Ratio, Islamic Investment vs Non Islamic Investment, Islamic Income vs Non Islamic Income.</i>	Kuantitatif Non Statistik, Deskriptif kualitatif	<p>1. Berdasarkan nilai <i>Profit Sharing Ratio</i> secara keseluruhan porsi rata-rata pembiayaan bagi hasil mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 Bank Panin Syariah merupakan bank yang memperoleh <i>Profit Sharing Ratio</i> tertinggi.</p> <p>2. Berdasarkan nilai <i>Zakat Performance Ratio</i> secara keseluruhan mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari belum maksimalnya bank syariah dalam mengeluarkan zakat yang mana nilai <i>Zakat Performance Ratio</i> dibawah dari ketentuan nisob.</p> <p>3. Berdasarkan nilai <i>Equitable Distribution Ratio</i> secara keseluruhan dikatakan tidak cukup baik, karena rata-rata lima tahun terakhir mengalami penurunan. Berarti masih kecilnya pendapatan yang didistribusikan kepada <i>stakeholders</i>.</p>

				<p>4. Berdasarkan nilai <i>Directors Employee Welfare Ratio</i> secara keseluruhan mengalami fluktuasi setiap tahunnya dikarenakan kesenjangan antara direktur dengan pegawai, dimana rata-rata gaji direktur dengan gaji karyawan masih berbanding terlalu tinggi.</p> <p>5. Berdasarkan nilai <i>Islamic Investment vs Non Islamic Investment</i> secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Berarti kinerja syariah pada rasio ini telah melakukan investasi halal hampir secara keseluruhan.</p> <p>6. Berdasarkan nilai <i>Islamic Income vs Non Islamic Income</i> secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam lima tahun terakhir. Berarti kinerja syariah pada rasio ini telah menerima pendapatan halal hampir secara keseluruhan.</p> <p>7. Secara keseluruhan 11 Bank Umum Syariah pada penelitian ini telah menerapkan <i>Islamicity Performance Index</i>. Namun 11 Bank Umum Syariah di Indonesia ini lebih memprioritaskan kinerja bisnis (secara materialistik) yaitu <i>Profit Sharing Ratio, Islamic Investment vs Non Islamic Investment</i> dan <i>Islamic Income vs</i></p>
--	--	--	--	--

					<p><i>Non Islamic Income</i> dibandingkan kinerja sosial (secara spiritual) yaitu <i>Zakat Performance Ratio</i>, <i>Equitable Distribution Ratio</i> dan <i>Directors Employee Welfare Ratio</i>.</p> <p>8. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengukur kinerja Islam tidak hanya menggunakan <i>Islamicity Performance Index</i> saja, namun juga dengan menggunakan <i>Islamicity Disclosure Index</i>.</p>
5.	Allselia Riski Azhari, Rofiul Wahyudi (2019)	Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19	<i>Third Party Funds, Debt and Equity Financing</i>	Deskriptif Kualitatif	<p>Pandemi Covid-19 mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang ditunjukkan dengan gejala fluktuasi terutama diawal masa pandemi Covid-19. Kinerja pada bank syariah mengalami fluktuasi pada sisi DPK dan <i>debt financing</i>.</p> <p>Pada sisi pembiayaan sewa mengalami penurunan yang cukup konstan pada masa pandemi. Sedangkan pada sisi <i>equity financing</i> mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dan stabil. Hal ini semakin memperkuat teori bahwa sistem bagi hasil yang digunakan pada produk bank syariah <i>equity financing</i> mampu bertahan terhadap kondisi gejala ekonomi domestik dan internasional</p>
6.	Ria Fatmasari,	Analisis	<i>Profit</i>	Deskriptif	Dari ke 6 Bank Syariah di

	Masiyah Kholmi (2018)	Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Pendekatan <i>Islamicity Performance Index</i> Pada Perbankan Syariah Di Indonesia	<i>Sharing Ratio, Zakat Performance Index, Equitable Distribution Ratio, Directores Employess Welfare Ratio, Islamic Income vs Non Islamic Income</i>	Kuantitatif	atas kurang adanya penekanan penyaluran zakat pada rasio Zakat Performance Index. Hal ini karena tidak sesuai dengan tujuan Perbankan Syariah yang menekankan pendistribusian zakat yang secara maksimal. Rasio <i>Equitable Distribution</i> Rasio (<i>Qardh</i>) yang paling baik adalah Bank BNI Syariah. Untuk <i>Equitable Distribution Rasio (Employess Expense)</i> yang paling baik adalah Bank BCA Syariah sedangkan. Untuk Rasio <i>Equitable Distribution Rasio (Dividend)</i> yang paling baik adalah Bank Syariah Mandiri. Sedangkan <i>rasio Islamic Income Vs Non Islamic Income</i> semua memiliki hasil yang tinggi atau dapat dikatakan sangat baik. Rata-rata mencapai nilai di atas 35% yang menandakan seluruh bank mendapat predikat sangat baik. Hal ini menandakan bahwa bank memperhatikan setiap pendapatan yang masuk.
7	Firda Alia Mayasari (2020)	Pengaruh <i>Islamicity performance Index</i> Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-	<i>Islamicity Performance Index (profit Sharing Ratio, Zakat Performing Ratio, Equitable Distribution Ratio, Islamic</i>	Kuantitatif	Riset ini dilakukan untuk menguji dan melihat apakah ada pengaruh <i>Islamicity Performance Index</i> yang diprosikan dengan <i>Profit Sharing Ratio, Zakat Performing Ratio, Equitable Distribution Index</i> dan <i>Islamic Income vs Non</i>

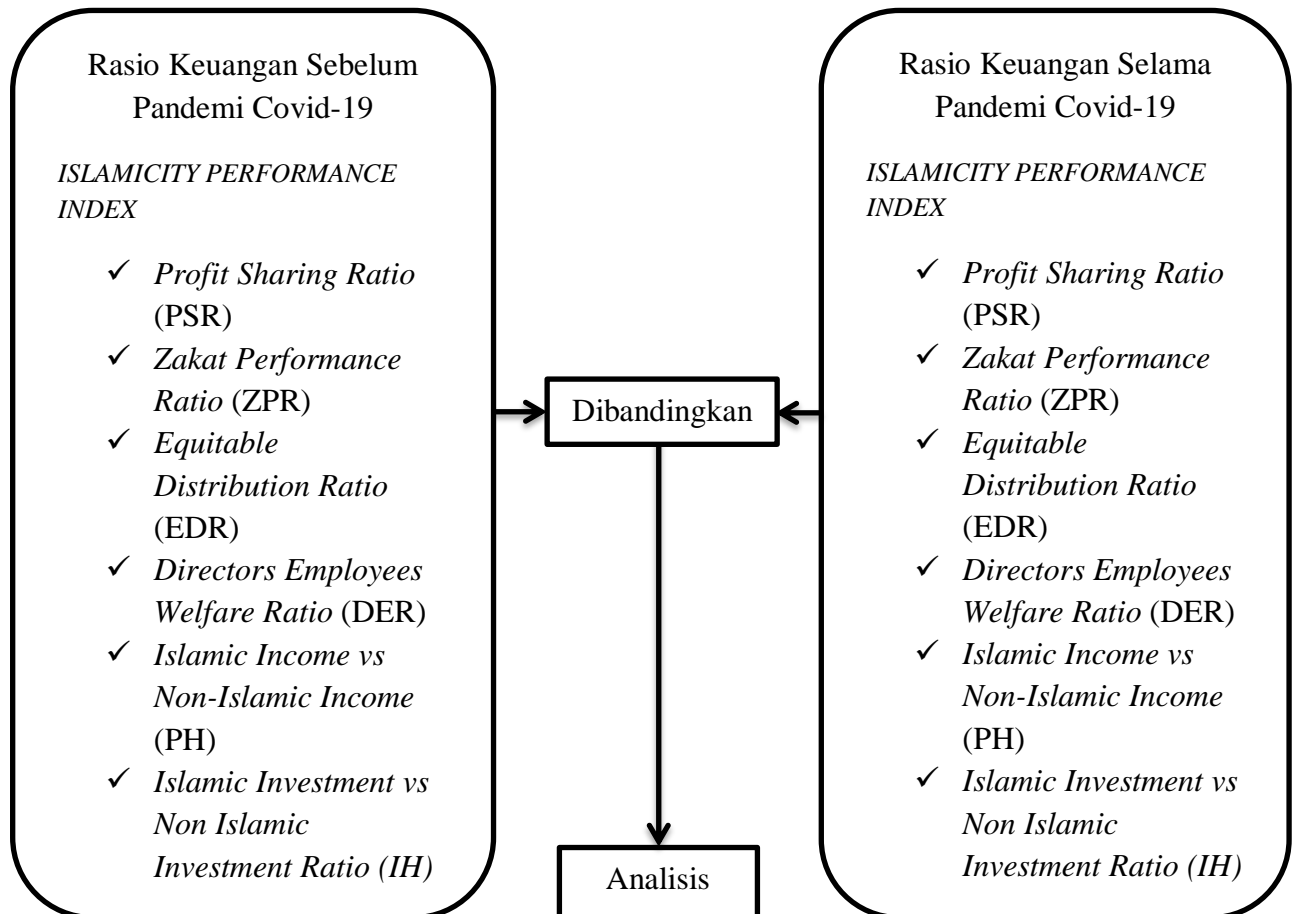
		2018)	<i>Income Vs Non Islamic income)</i>	<p><i>Islamic Income</i> terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan <i>Return On Assets</i>. pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan ketentuan periode kurun waktu 2014-2018. Pengambilan sampel data yang digunakan dalam riset ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> serta dengan menggunakan alat uji regresi data panel. Kemudian berdasarkan dari tujuan penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka sebagaimana telah diketahui diperoleh beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini yang mana menunjukkan bahwa <i>Profit Sharing Ratio (PSR)</i> ternyata tidak mempengaruhi profitabilitas dari Bank Umum Syariah di Indonesia. Sedangkan untuk <i>Zakat Performing Ratio (ZPR)</i> ternyata mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena zakat diyakini mampu menumbuhkan kembangkan atau memperbanyak harta yang dimiliki, sehingga dapat dipahami bahwa dengan berzakat maka harta yang dimiliki tidak akan berkurang dan justru akan</p>
--	--	-------	--------------------------------------	---

					<p>terus bertambah semakin banyak serta mendapatkan keberkahan dari harta yang telah dimanfaatkan dengan baik tersebut. Lalu selanjutnya untuk variabel <i>Equitable Distribution Ratio (EDR)</i> tidak mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. hal ini disebabkan karena akad qardh yang ada pada bank kurang sedikit terkenal apabila dibandingkan dengan akad yang lain seperti mudharabah atau murabahah. Kemudian untuk variabel <i>Islamic Income vs Non Islamic Income</i> ternyata juga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia dikarenakan perbankan syariah yang ada di Indonesia masih dianggap belum mampu bersih seratus persen dalam kesyariahnya. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan dari pendapatan non-halal pada perbankan syariah yang masih mengandung unsur bunga atau dianggap sebagai riba.</p>
8	Okta Supriyaningsi (2020)	Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Menggunakan Pendekatan	<i>Islamicity performance index (PSR, APRIL, EDR, Islamic Investmen vs Non Islamic Investmen,</i>	Deskriptif Kuantitatif	Kinerja Bank Umum Syariah dengan menggunakan pendekatan <i>Islamicity Indeces</i> . Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa <i>financial</i>

		<p><i>Islamicity Performance Indeces</i></p>	<p><i>Islamic Income vs Non Islamic income)</i></p>	<p><i>performance</i> BUS dalam rasio akad berbasis bagi hasil <i>Profit Sharing Ratio, Islamic Investment VS Non Islamic Investment</i> dan <i>Islamic Income Vs Non Islamic Income</i> bank syariah telah melakukan kinerja dengan baik rata-rata bagi hasil pada tahun 2014-2017 sebesar 50,53%. Bank syariah juga telah menginvestasikan dananya pada sektor yang halal dengan rasio sebesar 100% dan telah memiliki pendapatan 99% yang berasal dari pendapatan halal. Sedangkan dalam kinerja sosialnya Bank Umum Syariah mendapatkan predikat yang kurang baik baik dalam zakat performance ratio maupun equitable distribution ratio. Dampak dari kinerja Bank Umum Syariah ini sendiri untuk kinerja berbasis bagi hasil <i>profit Sharing Ratio, Investment Vs Non Investmen</i> dan <i>Islamic Income Vs Non Islamic Income</i> itu sangat baik bagi Bank Umum Syariah maupun bagi masyarakat. Untuk bagi hasil itu sendiri Bank Umum Syariah telah melakukan bagi hasil sesuai dengan Syariat Islam begitupun dengan investasi dan pendapatan yang dilakukan oleh Bank</p>
--	--	--	---	--

					<p>Umum Syariah tersebut. Sedangkan dampak dari kinerja sosialnya zakat <i>performance ratio</i> dan <i>equitable distribution ratio</i> kurang baik. hal ini tercermin dari belum maksimalnya Bank Umum Syariah dalam mengeluarkan zakat bahkan ada Bank yang belum melaksanakan pembayaran zakat padahal Bank syariah adalah Institusi yang seharusnya menekankan pembayaran zakat sebagai tujuan. Untuk kesejahteraan <i>stakeholder</i> sendiri kurang baik karena terdapatnya perbedaan gaji pegawai dan gaji direktur yang terlalu tinggi sehingga keadilan yang harus dijunjung tinggi dalam Institusi Islam untuk mengurangi kesenjangan anatar pimpinan dengan karyawan.</p>
--	--	--	--	--	---

2.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual